

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kepemilikan Manajerial

2.1.1.1 Definisi Kepemilikan Manajerial

Menurut Robertus (2016:75) Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan atau lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial ini dapat dinilai dengan menggunakan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total saham yang beredar (Abulgasem *et al*, 2016).

Menurut Sudarno *et al* (2022:119) Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Aprilia & Riharjo (2022) Kepemilikan saham secara manajerial merupakan proporsi pemegang saham yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi kepemilikan manajerial di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham para manajer dalam suatu perusahaan, dengan kata lain manajer juga merupakan pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Kondisi ini ditunjukkan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh para manajer di laporan keuangan.

2.1.1.2 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham secara manajerial digunakan untuk mensetarakan kedudukan manajer dengan pemegang saham, hal ini digunakan agar manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham (Aprilia & Riharjo, 2022). Menurut Pongkorung et al., 2018 kepemilikan Manajerial dapat diukur dengan perhitungan sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Rasio ini membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar, sehingga dapat diketahui jumlah kepemilikan manajerial suatu perusahaan.

2.1.1.3 Level Kepemilikan Manajerial

Berikut ini adalah level Kepemilikan Manajerial dalam perusahaan menurut Yuli Soesetio (2007) :

a. *Low Levels of Managerial Ownership* (0%-5%)

Untuk *low level of managerial ownership*, disiplin eksternal, pengendalian internal dan insentif masih didominasi oleh tingkah laku manajemen. Manajemen dalam level ini apabila kinerja mereka baik lebih cenderung lebih memilih paket kompensasi seperti opsi saham dan *stock grants* dari pada menambah jumlah kepemilikan saham diperusahaan sendiri

b. *Intermedicate Levels of Managerial Ownership* (5%-25%)

Di level ini, manajer mulai menunjukkan perilaku sebagai pemegang saham. Dengan bertambahnya kepemilikan maka semakin besar jumlah hak suara mereka.

Jika *low levels of managerial ownership* lebih memilih rencana kopensasinya sedangkan *intermediate levels of managerial ownership* lebih memilih mengambil kendali perusahaan.

c. *High levels of Managerial Ownership (40%-50%)*

Di level ini, manajer tidak memiliki otoritas penuh terhadap perusahaan dan disiplin eksternal tetap berlaku.

d. *High Levels of Managerial Ownership (greater than 50%)*

Di level ini, manajer memiliki wewenang penuh terhadap perusahaan. Dengan kepemilikan diatas 50% adanya tekanan dari disiplin eksternal (*outside shareholders*) hampir tidak ada sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

e. *Very High Levels of Managerial Ownership*

Di level ini perusahaan dimiliki oleh pemilik tunggal.

2.1.2 Kepemilikan Institusional

2.1.2.1 Definisi Kepemilikan Institusional

Menurut Aprilia & Riharjo (2022) Kepemilikan saham Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain atau lembaga lain seperti bank, perusahaan asuransi, dan perusahaan institusi lain Sedangkan menurut Astuti et al., (2018) Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti LSM, perusahaan swasta, perusahaan efek, dana pensiun, perusahaan asuransi, bank dan perusahaan perusahaan investasi.

Hery (2017:23) Menyatakan bahwa Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. (Sudarno et al, 2022:116).

Tamrin dan Maddatuang (2019: 72) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Bentuk distribusi saham di antara pemegang saham dari luar salah satunya adalah kepemilikan institusional.

Berdasarkan beberapa definisi kepemilikan institusional di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

2.1.2.2 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajer sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Sudarno et al, 2022:116).

Menurut Sudarno *et al*, (2022:116) kepemilikan Institusional dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \times 100\%$$

Rasio ini membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar, sehingga dapat diketahui jumlah kepemilikan institusi suatu perusahaan.

2.1.2.3 Pengawasan Kepemilikan Institusional

Subagyo *et al* (2018: 46) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional tergolong pada struktur kepemilikan, dimana struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan, sebab struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya.

Menurut Pozen (1994) Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Keberadaan investor institusional ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Tidak jarang kegiatan investor ini mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Tamrin dan Maddatuang, (2019: 72-74) Berpendapat bahwa Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic behavior* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memonitor kinerja manajemen, karena semakin besar kepemilikan institusional mengakibatkan adanya efisiensi dalam penggunaan aktiva perusahaan. Dengan begitu dapat mengurangi pemborosan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan tugasnya.

Serta menurut Ningrum dan Jayanto (2013:432) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional dengan presentase yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen Investor Institusional memiliki power dan experience serta tanggung jawab dalam menerapkan prinsip corporate governance untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan.

Keterlibatan investor institusional dalam melakukan fungsi monitoring terhadap manajemen dapat memengaruhi terhadap kinerja perusahaan. Smith (1996) menyatakan bahwa aktivitas monitoring yang dilakukan oleh investor institusional mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, sebaliknya jika investor institusional tidak dapat berperan secara efektif, maka kepemilikan institusional dapat menurunkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional dinilai memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976).

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Menurut Hery (2015: 55) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan. Werner R. Murhadi (2017:57) berpendapat bahwa likuiditas adalah hal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas (Sukamulja, 2019:130). Sedangkan Menurut Munawir (2007:31) Likuiditas menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar).

2.1.3.2 Jenis jenis Likuiditas

Jenis – jenis Rasio Likuiditas menurut Hery (2016:152):

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total hutang lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini

menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total hutang lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total hutang lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio Cepat :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi hutang lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Kas Rasio :

$$\text{Kas Rasio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Bagi pemangku kepentingan, ada banyak manfaat dari likuiditas bagi internal perusahaan dan juga bagi pihak eksternal luar perusahaan. Diantaranya manfaat likuiditas yaitu bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor, dan supplier.

Melalui likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya melalui likuiditas, termasuk dana yang dialokasikan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Selain itu, pihak manajemen juga dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan hutang yang akan segera jatuh tempo. Selain pihak internal, likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Salah satunya adalah investor dan kreditor. Investor berkepentingan terhadap likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Biasanya tingkat likuiditas yang baik akan menarik perhatian kreditor maupun supplier untuk memberikan pinjaman atau kredit nya.

Berikut adalah tujuan dan manfaat likuiditas menurut (Hery 2016:151) :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Sukamulja (2019:140) mengemukakan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Menurut I Made Sudana (2015:25) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Kasmir (2020:196) profitabilitas merupakan kemampuan dalam mencari keuntungan. profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan Wiagustini (2014 : 86) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan selama periode tertentu

untuk menghasilkan atau memperoleh laba atau profit secara efektif dan efisien. Karena dalam kegiatan perusahaan, laba atau profit ini merupakan hal utama yang mendukung perkembangan dan kemajuan perusahaan. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (Hasil pengembalian atas asset).

2.1.4.2 Jenis jenis Profitabilitas

Pongkorung *et al* (2018) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dengan tingkat pengembalian (profit) yang tinggi atas investasi biasanya tidak banyak menggunakan pendanaan dengan utang, dengan demikian maka perusahaan dapat membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal atau dengan keuntungan yang dihasilkan sendiri.

Menurut Hery (2016:193) jenis-jenis profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah :

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*).

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung

sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya per sentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen

perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Menurut Hery (2016:192) ada beberapa tujuan dan manfaat profitabilitas, yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.5 Harga Saham

2.1.5.1 Definisi Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:143) Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Sedangkan menurut Aziz (2015:80) Harga saham merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga saham merupakan

harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Menurut William Hartanto (2018:22), harga saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Muhammad & Rahim (2015) berpendapat bahwa Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah Harga saham pada saat penutupan (*closing price*) (Widoatmojo 2012:164).

2.1.5.2 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga Saham di pasar modal selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu karena ditentukan oleh kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). Dalam buku Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika (Zulfikar, 2016:91) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Menurut Alwi (2008:87) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang rincian kontrak, produksi, pemasaran, penjualan seperti pengiklanan, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan penjualan dan laporan keamanan produk.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan hutang dan ekuitas.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, struktur organisasi dan manajemen.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti pemogokan, kontrak baru, negoisasi baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Return On Assets* (ROA), *Dividen Per Share* (DPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito. kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.5.3 Jenis-jenis Harga Saham

Harga saham terbentuk oleh adanya interaksi pelaku pasar berupa penawaran dan permintaan saham bersangkutan. Menurut Widoatmodjo (2012:164) terdapat beberapa jenis harga saham, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga Perdana adalah harga pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Harga saham dalam penelitian ini menggunakan harga penutupan (*closing price*) tahun 2017-2021 pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sha (2015) mengenai “Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, Dan *Price To*

Book Value Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2013)” Menurut hasil penelitian Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Octaviani dan Komalasari (2017), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” Menurut hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Muhammad dan Rahim (2015) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010 - 2013” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Latifah dan Suryani (2020), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia Tahun 2008 – 2017” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Wijayanti (2017) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI Tahun 2014 - 2015” Menurut hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Putri (2015), telah melakukan penelitian mengenai “ Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia Tahun 2010 – 2013” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dengan indikator *Return On Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Ramadhani dan Zannati (2018), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di IDX Tahun 2013-2017” Menurut hasil penelitian Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Manullang *et al* (2019), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018” Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Adipalguna dan Suarjaya (2016), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 DI BEI Tahun 2012 – 2014” Menurut

hasil penelitian Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Candra & Wardani (2021), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019” Menurut hasil penelitian hasil regresi menunjukkan bahwa Variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap terhadap Harga Saham. Sedangkan Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO) dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap terhadap Harga Saham.

Irfani dan Anhar (2019), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2017)” Hasil penelitian menunjukan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham

Mo'o *et al* (2018), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham

Sambelay *et al* (2017), telah melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2012-2016” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Pongkorung *et al* (2018), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Harga Saham Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016” Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham, Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Setiawan *et al* (2021) telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh kinerja keuangan dan struktur kepemilikan terhadap harga saham” Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap harga saham, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Aprilia dan Riharjo (2022), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Harga Saham” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KM)

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Kepemilikan Institusional (KI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Mulatsari *et al* (2020), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Tax Avoidance, Kepemilikan Institusi dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham” Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tamba dan Sidik (2022), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Modal dan Leverage terhadap Harga Saham” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Astuti *et al* (2022), telah melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh *Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value, Book Value Per Share, Price Earning Ratio* dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham Perusahaan” Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Saprudin (2019), telah melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur periode 2015 - 2017” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tabel. Di dalamnya memperlihatkan antara judul tersebut dengan judul penelitian yang penulis angkat. Penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Thio Lie Sha (2015), Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kebijakan dividen • Variabel Independen <i>Net Profit Margin</i> • Variabel Independen <i>Return on Equity</i> • Variabel Independen <i>Price to Book Value</i> • Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia • Tahun Penelitian : 2010 – 2013 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No. 02, Mei 2015: 276-294
2	Santi Octaviani dan Dahlia Komalasari (2017), Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Solvabilitas • Tempat Penelitian : Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi. Vol. 3 No. 2. Januari 2017 p-ISSN 2339-2436 e-ISSN 2549-5968

	Indonesia Tahun 2011 - 2015	<i>Purposive Sampling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun Penelitian : 2011 – 2015 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda. 		
3	Tirza Tiara Muhammad dan Syamsuri Rahim (2015), Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 - 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) • Tahun Penelitian : 2010 - 2013 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Jurnal Akuntansi Aktual, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2015, hlm. 117–126
4	Hana Chabibatul Latifah dan Ani Wilujeng Suryani (2020), Perusahaan Pertambangan Di Indonesia Tahun 2008 - 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Data Panel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : Kebijakan Dividen • Variabel Independen : Kebijakan utang • Tempat Penelitian : Perusahaan Pertambangan Di Indonesia • Tahun Penelitian : Tahun 2008 - 2017 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Aktual Volume 7 Nomor 1, Februari 2020 (p-ISSN: 2087-9695; e-ISSN: 2580-1015)
5	Anita Suwandani, Suhendro dan Anita Wijayanti (2017),	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda. 	Menurut hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Dan Pajak, VOL. 18, NO. 01, JULI 2017 - 123 , pISSN : 1412-

	Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI Tahun 2014 - 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI • Tahun Penelitian : Tahun 2014 - 2015 	629X , pISSN : 2579-3055	
6	Linzzy Pratami Putri (2015), Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia Tahun 2010 - 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Indikator <i>Return On Assets</i> • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator Return On Equity • Tempat Penelitian : Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia • Tahun Penelitian : 2010 – 2013 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dengan indikator <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol. 16, No. 02, Oktober 2015 49 ISSN: 1693-7619 (Print) http://jurnal.umsu.ac.id
7	Idris Ramadhani dan Rachma Zannati (2018), Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di IDX Tahun 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Data Panel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Solvabilitas • Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di IDX • Tahun Penelitian : 2013 – 2017 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, Vol 1, No.2, Desember 2018, pp. 59 – 68 eISSN 2655-237X
8	Januardin Manullang, Hanson Sainan,	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Solvabilitas 	Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap	RISET & JURNAL AKUNTANSI

	Phillip dan Winson Halim (2019), Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator <i>Return On Equity</i> • Indikator <i>Quick Ratio</i> • Tempat Penelitian : Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI • Tahun Penelitian : 2014 – 2018 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 	Harga Likuiditas Saham, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Volume 3 Nomor 2, Agustus 2019 https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.142 e – ISSN : 2548-9224 p-ISSN : 2548-7507
9	I G N Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya (2016), Perusahaan LQ45 Di BEI Tahun 2012 - 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Solvabilitas • Variabel Independen Aktivitas • Variabel Independen Penilaian Pasar • Tempat Penelitian : Perusahaan LQ45 Di BEI • Tahun Penelitian : 2012 – 2014 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda. • Metode penentuan sampel : teknik sensus (sample jenuh) 	Menurut hasil penelitian Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 12, 2016: 7638-7668 ISSN : 2302-8912

10	Dodi Candra dan Eli Wardani (2021), Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Likuiditas • Variabel Dependen Harga Saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Solvabilitas • Variabel Independen Rasio Aktivitas • Variabel Independen Pertumbuhan Perusahaan • Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia • Tahun Penelitian : 2016 – 2019 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 	Hasil penelitian regresi menunjukkan bahwa Variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Rasio Aktivitas (TATO) dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	JURNAL MANAJEMEN - VOL. 13 (2) 2021, 212-223 journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JURNALMANAJEMEN
11	Rachmatika Irfani dan M. Anhar (2019), Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Independen Kepemilikan Manajerial • Variabel Independen Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen Harga saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Leverage • Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) • Tahun Penelitian : 2015 – 2017 	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal STEI Ekonomi Vol 28 No. 01 Juni 2019
12	Octaviani Mo'o et al., (2018),	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan	Jurnal EMBA Vol.6 No.3 Juli

	Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • Variabel Dependen Harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Modal • Variabel Independen Kebijakan Dividen • Variabel Dependen Harga saham • Metode Penentuan Sample : Dokumentasi • Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI • Tahun Penelitian : 2012 – 2016 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 	Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham	2018, Hal. 1138 - 1147 ISSN 2303-1174
13	Jestry J. Sambelay, Paulina Van Rate dan Dedy N. Baramuli (2017), Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas • Variabel Dependen Harga saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian : Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 • Tahun Penelitian : 2012 – 2016 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 753 - 761 ISSN 2303-1174
14	Anamaria Pongkorung, Parengkuan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat Penelitian : Industri Keuangan 	Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas berpengaruh tidak	Jurnal EMBA Vol.6 No.4 September

	Tommy dan Joy E. Tulung (2018), Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016	<ul style="list-style-type: none">• Indikator Kepemilikan Manajerial• Indikator Kepemilikan Institusional• Variabel Dependen Harga saham• Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i>	Non Bank Yang Terdaftar Di BEI	<ul style="list-style-type: none">• Tahun Penelitian : 2012 – 2016• Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda	signifikan terhadap Harga Saham, Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	2018, Hal. 3048 – 3057 ISSN 2303-1174
15	Muhammad Dedi Setiawan, Kartika Hendra Titisari dan Suhendro (2021), Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif Tahun 2015-2019	<ul style="list-style-type: none">• Variabel Independen Likuiditas• Variabel Independen Kepemilikan Institusional• Variabel Independen Kepemilikan Manajerial• Variabel Dependen Harga saham• Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i>	<ul style="list-style-type: none">• Indikator <i>Return On Equity</i>• Indikator Solvabilitas• Tempat Penelitian : Perusahaan manufaktur sub sektor otomotif• Tahun Penelitian : 2015-2019• Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap harga saham, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap harga saham	Jurnal FEB Unmul Akuntabel - 18 (3), 2021 498-506 http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUN TABEL pISSN: 0216-7743 - eISSN: 2528-1135	
16	Anisa Aprilia dan Ikhsan Budi Riharjo (2022), perusahaan manufaktur pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 - 2020	<ul style="list-style-type: none">• Variabel Independen Kepemilikan Manajerial• Variabel Independen Kepemilikan Institusional• Variabel Independen Profitabilitas• Variabel Dependen Harga saham• Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i>	<ul style="list-style-type: none">• Indikator <i>Net Profit Margin</i>• Tempat Penelitian : Perusahaan Manufaktur pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)• Tahun Penelitian : 2017-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan Kepemilikan Institusional (KI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 2022 e-ISSN: 2460-0585	

			<ul style="list-style-type: none"> • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 		
17	Niken Tri Mulatsari, Anita Wijayanti, Yuli Chomsatu Samrotun (2020), Perusahaan manufaktur sub sektor real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen Harga saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Tax Avoidance • Variabel Independen Kinerja Keuangan • Tempat Penelitian : Perusahaan manufaktur sub sektor real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia • Tahun Penelitian : 2017-2018 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 	Hasil menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusi tidak berpengaruh terhadap harga saham	Ekonomis: Journal of Economics and Business, 4(1), Maret 2020: 204-209 ISSN 2597-8829
18	Tamba & Sidik, (2022), Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kepemilikan Manajerial • Variabel Dependen Harga saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Struktur Modal • Variabel Independen Leverage • Tempat Penelitian : Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia • Tahun Penelitian : 2015-2019 • Metode Analisis 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	TDEJ: Journal Accounting, Management, and Finance Vol. 1, No. 1, Oktober 2022 (53 – 63)

		Data : Analisis Regresi Linier Berganda			
19	Pudji Astuti, Yunita Laras Sari dan Armalia Reny WA (2018), Perusahaan publik sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012- 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen Harga saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Data Panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator <i>Return On Equity</i> • Variabel Independen <i>Earning Per Share</i> • Variabel Independen <i>Price to Book Value</i> • Variabel Independen <i>Book Value Per Share</i> • Variabel Independen <i>Price Earning Ratio</i> • Tempat Penelitian : Perusahaan publik sektor real estate, properti, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) • Tahun Penelitian : 2012-2016 	Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi, Volume 20 Nomor 2, Juni 2018
20	(Saprudin, 2019), perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Kepemilikan Manajerial • Variabel Dependen Harga saham • Metode Penentuan Sample : <i>Purposive Sampling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen Leverage • Indikator <i>Return On Equity</i> • Tempat Penelitian : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap harga saham	Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research (JISAMAR) ISSN: 2598-8719 (Online) ISSN: 2598-

<ul style="list-style-type: none"> • Tahun Penelitian : 2015-2017 • Metode Analisis Data : Analisis Regresi Linier Berganda 	8700 (Printed) Vol. 3 No.3 Agustus 2019
---	--

Annisa Nur Azizah (2023)

Judul : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2017 – 2021).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kemudahan berinvestasi di pasar modal menjadikan para investor tertarik untuk berinvestasi. Pertumbuhan investasi di Indonesia dikatakan cukup meningkat dari tahun ke tahun. Untuk menilai sebuah perusahaan baik atau buruk, investor bisa melihat dari pergerakan harga saham. Pergerakan harga saham yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu mencerminkan perusahaan mengalami perkembangan pada kegiatan operasionalnya.

Harga saham menurut Jogiyanto (2017:143) adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. menurut Aziz (2015:80) Harga saham merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga saham merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya.

Menurut William Hartanto (2018:22), harga saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Pergerakan permintaan dan penawaran harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor keuangan dan non-keuangan, dari sisi keuangan salah satunya dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan yaitu tingkat likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan dari sisi non-keuangan yaitu struktur kepemilikan, diantaranya ada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Sudarno *et al* (2022:119) mendefinisikan Kepemilikan manajerial sebagai persentase kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka kemungkinan perilaku opportunistik pada manajer akan menurun. Kepemilikan Manajerial dipandang akan menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham diluar manajemen. Indikator Kepemilikan saham manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kepemilikan saham manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Jensen dan Mecking (1976) Teori agensi merupakan teori yang menghubungkan antara pemilik (principal) dengan manajemen (agent). Agensi

teori mengakibatkan hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep Kepemilikan Manajerial yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan Kepemilikan Manajerial berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Sartono (2010:487) Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh saham yang beredar yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan manajerial diasumsikan sebagai mekanisme pengendalian internal dan berfungsi sebagai monitoring positif untuk mengurangi konflik keagenan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai atau harga saham perusahaan. Tepat atau tidaknya keputusan manajemen dapat dinilai berdasarkan dampaknya pada harga saham perusahaan. Manajemen akan memaksimalkan kinerjanya agar mendapat timbal balik dari investasi yang dilakukannya (Keown *et al* 2010:199).

Hubungan dengan penelitian ini adalah bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat menstarakan kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajer perusahaan, sehingga manajer akan lebih meningkatkan kinerja dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Manajer yang

sekaligus pemegang saham akan berusaha mengambil keputusan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga nilai keuntungan yang diperolehnya sebagai pemegang saham juga akan meningkat.

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfani & Anhar (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial memberikan pengaruh terhadap harga saham, kemudian penelitian Aprilia & Riharjo (2022) yang menyatakan hasil dari penelitian secara parsial ini bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Pongkorung et al., (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al* (2021) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap harga saham, keputusan yang diambil setiap manajer dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Tamba & Sidik (2022) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif terhadap harga saham dikarenakan Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan karena risiko atas keputusan tersebut berimbas kepada modal yang telah mereka setorkan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional menurut Hery (2017:23) merupakan kepemilikan saham. perusahaan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi karena pemegang saham institusional

akan mengawasi perusahaan sehingga mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri. Kepemilikan saham institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kepemilikan saham institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi atau meminimalisir terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Kepemilikan institusional diharapkan dapat menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan, karena kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga kepemilikan institusional tidak mudah percaya dengan teknik manipulasi laba. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Kepemilikan institusional tergolong pada struktur kepemilikan, dimana struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan, sebab struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya (Subagyo et al 2018: 46).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Riharjo (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap

harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Pongkorung et al., (2018) juga menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap harga saham.

Teori sinyal atau *signalling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. (Bergh et al., 2014) Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan (Sukamulja, 2019:140). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) atau pengembalian atas asset yang dapat diperoleh dengan menghitung Laba bersih yang dibagi dengan total asset.

Menurut Kasmir (2020:196) profitabilitas merupakan kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola laba perusahaan. Profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan dan

merupakan alat untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin besar kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, akan menaikkan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini adalah prospek perusahaan yang bagus dapat dilihat dari profitabilitas yang tinggi. Jika profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau *good news*, maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

Harmono (2009:111) menyatakan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang diprosikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap harga saham. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal (saham), demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui hutang.

Hery (2016:193) mengemukakan bahwa *Return On Asset* (ROA) menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap

rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Pengukuran *Return On Asset* dapat dihitung dengan cara laba bersih dibagi total aset

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Komalasari (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Suryani (2020) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan tertarik terhadap perusahaan dan mengakibatkan kenaikan harga saham.

Brigham & Houston (2014: 184) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, dimana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan likuiditas yang baik dapat menjadi sinyal positif untuk para investor dalam mengambil keputusan investasinya.

Menurut Hery (2015: 55) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator

Likuiditas dengan formulasi *Current Ratio* yaitu asset lancar perusahaan dengan hutang lancarnya.

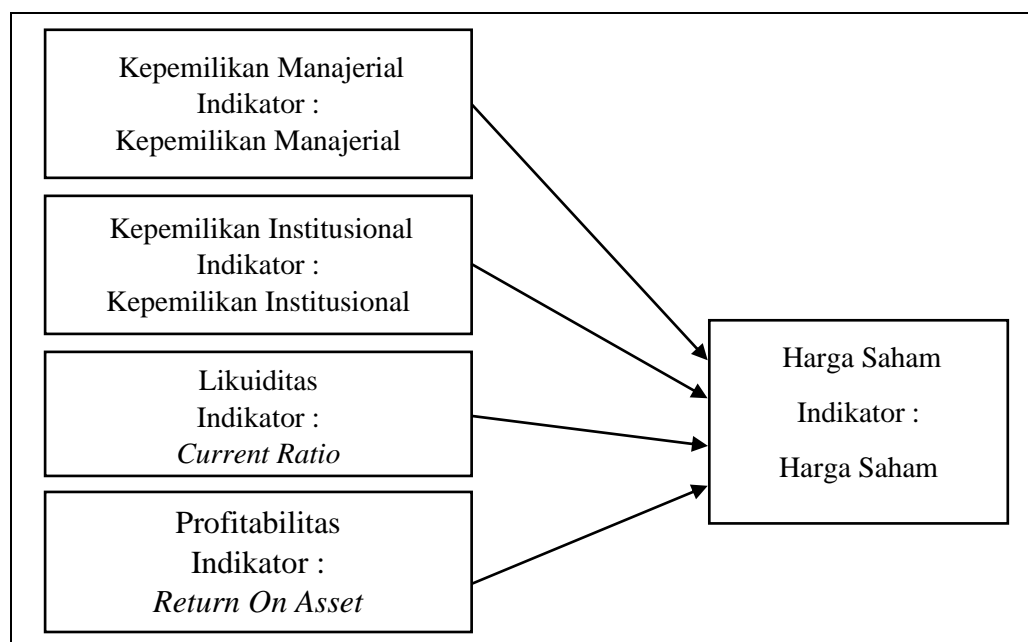
Teori signaling juga berhubungan dengan *Current Ratio* atau rasio likuiditas. Jika semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik atau good news kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar serta menyelesaikan masalahnya terkait dengan hutang. Hal ini akan berdampak pada kenaikan dari harga sahamnya dikarenakan investor akan percaya dengan kinerja perusahaan yang baik karena kemampuan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

Sawir (2005:9) menyatakan bahwa *Current Ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *Current Ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad & Rahim (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Suryani (2020) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Semakin cepat perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya akan membuat minat investor terhadap perusahaan semakin meningkat sehingga harga saham juga akan meningkat. Perusahaan yang ingin meningkatkan harga sahamnya

dapat mengontrol tingkat maksimum utang lancarnya sehingga dapat terpenuhi oleh aset lancarnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dapat menjadi pertimbangan untuk tempat investasi saham karena harga sahamnya juga akan relatif tinggi pula.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen (Harga Saham) dengan variabel independent (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas dan Profitabilitas), maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan

pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013:64). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. H_1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2021
2. H_2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2021
3. H_3 : Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2021
4. H_4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2017-2021